

ABSTRACT

Go Tell It On The Mountain was Baldwin's first and best novel. Ostensibly the story of a Harlem youth named John Grimes who undergoes a religious experience on his 14th birthday to find the answer of his dilemma, the novel is also, almost equally, the story of John's stepfather Gabriel, a strong fanatical zealot whose influence blights the lives of all who come near him. It likewise the story of Florence, Gabriel's sister, and of Elizabeth, his present wife and John's mother. The various stories not only illuminate each other in their psychological intimacy, but also exemplify almost a century of black American social experience. Part one and part three are set in the present of mid- 1930s, but the middle section, twice as long as the other two parts combined, consists of extended flashbacks to the separate but related life stories of Florence, Gabriel, and Elizabeth, all of whom leave the South to live in New York.

The study, however, gives its focus on John who has to deal with a socially-influenced dilemma in seeking for his future. He has a dream that seems to be difficult to reach in conjunction with his background that finally urge him to face the reality. The ironic and skeptical voice speaking in John's ear in Part Three eventually bring him down from the mountaintop and into the world, just as he must leave the Temple of the Fire Baptized to reenter the Harlem streets.

ABSTRAKSI

Go Tell It On The Mountain merupakan novel James Baldwin yang pertama dan terbaik. Selain berkisah tentang seorang anak lelaki yang berasal dari Harlem bernama John Grimes yang mengalami suatu pengalaman religius untuk mencari jawaban atas dilema yang dialaminya, novel tersebut juga berkisah, hampir dalam porsi yang sama, tentang ayah tirinya, Gabriel, seorang umat fanatik yang keras yang pengaruhnya merusakkan kehidupan siapa saja yang berada didekatnya. Sementara itu kisah kehidupan sang ibu, Elizabeth, dan sang bibi, Florence Grimes, juga terangkum didalamnya. Berbagai kisah tersebut tidak hanya menjelaskan hubungan psikologis diantara masing-masing tokohnya tetapi juga memberikan contoh sebuah pengalaman sosial kaum kulit hitam Amerika selama satu abad. Bab satu dan bab tiga dikemas pada masa pertengahan 30an sedangkan bab keduanya, dua kali lebih panjang dari gabungan dua bab sebelumnya, merangkum kisah panjang masa lalu Florence, Gabriel, dan Elizabeth, yang dikemas secara terpisah tetapi berkaitan. Mereka semuanya meninggalkan daerah selatan untuk hidup di New York.

Meskipun demikian studi berikut ini lebih berfokus pada John yang harus menghadapi dilema oleh pengaruh sosial dalam pencarian masa depan yang akan ditempuhnya. Dia mempunyai mimpi yang tampaknya sulit diraih dalam kaitannya dengan latar belakang sosial yang dimilikinya yang memaksanya untuk menghadapi kenyataan. Suara yang didengarnya di bab tiga akhirnya membawa John turun dari puncak gunung ke kehidupan nyata, seperti halnya ketika dia harus meninggalkan the Temple of Fire Baptized dan kembali memasuki jalanan Harlem.

CHAPTER I

INTRODUCTION